



PROFIL SEKTOR PERTANIAN NUSA TENGGARA TIMUR 2011



**BADAN PUSAT STATISTIK
NUSA TENGGARA TIMUR**

PROFIL SEKTOR PERTANIAN

NUSA TENGGARA TIMUR

TAHUN 2011

<https://nubps.id>

**PROFIL SEKTOR PERTANIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2011**

Ukuran Buku : 16,5 cm X 22 cm
Jumlah : vii + 35 Halaman
Naskah : Bidang Statistik Produksi
Diterbitkan : Badan Pusat Statistik
Nusa Tenggara Timur
Jln. R. Suprpto No. 5, Kupang
Dicetak oleh : CV. Natalia, Kupang.

**PROFIL SEKTOR PERTANIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2011**

Anggota Tim Penyusun :

Pengarah : Ir. Aden Gultom, MM

Editor : Ir. Marselina I. Goetha

Penulis : Yuliana Kurniawati D.,S.Si

: Saulus G. Manapa

Cover : Yuliyanto Parulian S.ST, M.Si

Pengolah Data : Herison Ly, A.Md

: Dyah Puspita Sari, A.Md

KATA PENGANTAR

Sebagai sumber bahan baku untuk kebutuhan pangan penduduk, pertanian masih menjadi sektor strategis terutama dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Kendatipun demikian masih cukup banyak persoalan yang dihadapi antara lain: produktivitas yang belum optimal, kualitas sumber daya manusia yang relative rendah, upah tenaga kerja yang belum memadai dan diversifikasi pangan yang belum tertib, serta perkembangan agroindustri yang belum memenuhi harapan

Publikasi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang profil sektor pertanian di NTT menyangkut kondisi beserta tantangan dan permasalahannya. Data yang ditampilkan berasal dari hasil Pendataan Usaha Tani 2009 (PUT'09), Pendataan Sapi Potong, sapi perah dan kerbau (PSPK,11), Sakernas 2011 dan statistik lainnya.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran yang konstruktif kami harapkan demi penyempurnaan isi publikasi ini di masa datang.

Kupang, September 2012

✓ Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur

✓ 
Ir. Aden Gultom, MM

NIP. 19590605 198103 1 005

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT	1
1.1. Peran Sektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB NTT	2
1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyanggah Utama Sektor Pertanian.....	3
1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Menurun	4
BAB II. POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN	6
2.1. Sektor Pertanian Menyerap Banyak Tenaga Kerja	7
2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal	8
2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-rata Upah Buruh	9
BAB III. RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN	10
3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija Semakin Meningkat	12
3.2. Lahan Yang Belum Diusahakan Masih Luas	13
3.3. Lebih dari Sepertiga Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Sumba dan Timor.	14

BAB IV. PRODUKSI PANGAN	16
4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya.	17
4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif.....	19
4.3. Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor, Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi ..	21
BAB V. DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK	23
5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi..	24
5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk	25
5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Signifikan	27
LAMPIRAN	29

BAB 1

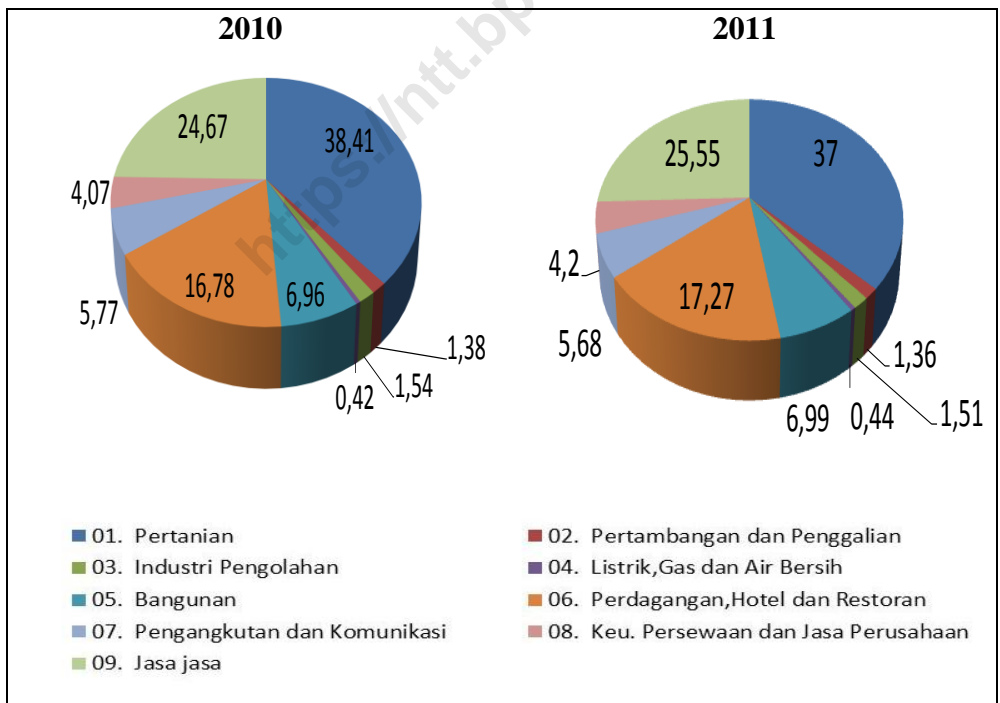
SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT

- 1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT**
- 1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyangga Sektor Pertanian.**
- 1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Menurun.**

1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT

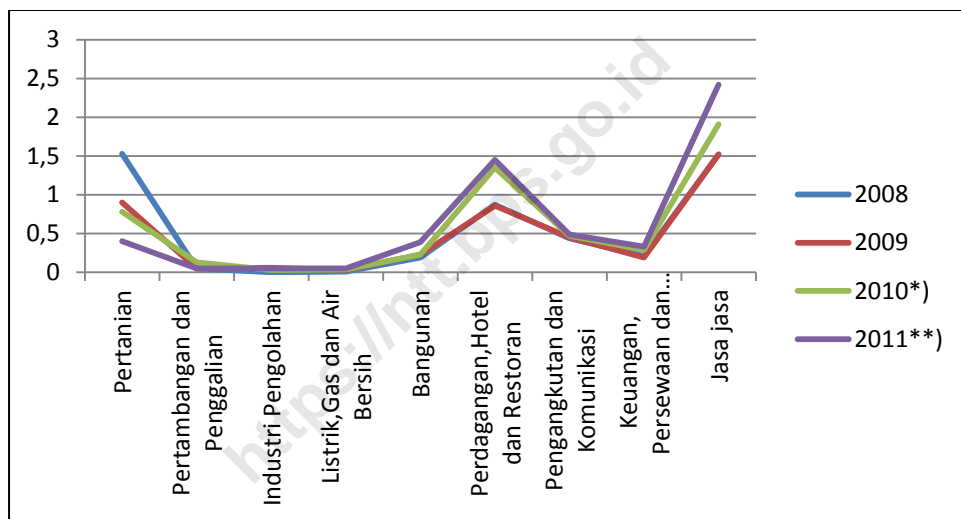
Struktur perekonomian NTT masih didominasi sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian selama lima tahun terakhir yang berkisar antara 37,0 persen sampai dengan 40,4 persen terhadap total PDRB NTT (Gambar 1.1). Pada tahun 2011 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTT menurun dari tahun sebelumnya dari 38,31 persen menjadi 37,0 persen.

Sektor jasa-jasa menempati urutan kedua yakni sebesar 25,6 persen, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 17,3 persen. Kontribusi sektor bangunan dalam pembentukan PDRB hanya sebesar 7,0 persen, sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi 5,7 persen. Sementara itu sektor lainnya hanya memberikan kontribusi masing-masing kurang dari 5,0 persen. (Lampiran 1)



Gambar 1.1. Peran Sektor Pertanian Dalam PDRB

Sejalan dengan kontribusinya yang mendominasi struktur perekonomian NTT, sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan perdagangan, hotel dan restoran serta sektor lainnya ikut memberi andil dalam memacu pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 5,6 persen pada tahun 2011. Pada Gambar 1.2 dapat terlihat bahwa andil sektor pertanian memberikan andil sebesar 0,4 persen yang juga berarti andil terendah selama 4 tahun terakhir. Sementara sektor yang memberikan andil terbesar dalam pertumbuhan ekonomi NTT tahun 2011 adalah sektor jasa-jasa yakni sebesar 2,4 persen (lampiran 2).



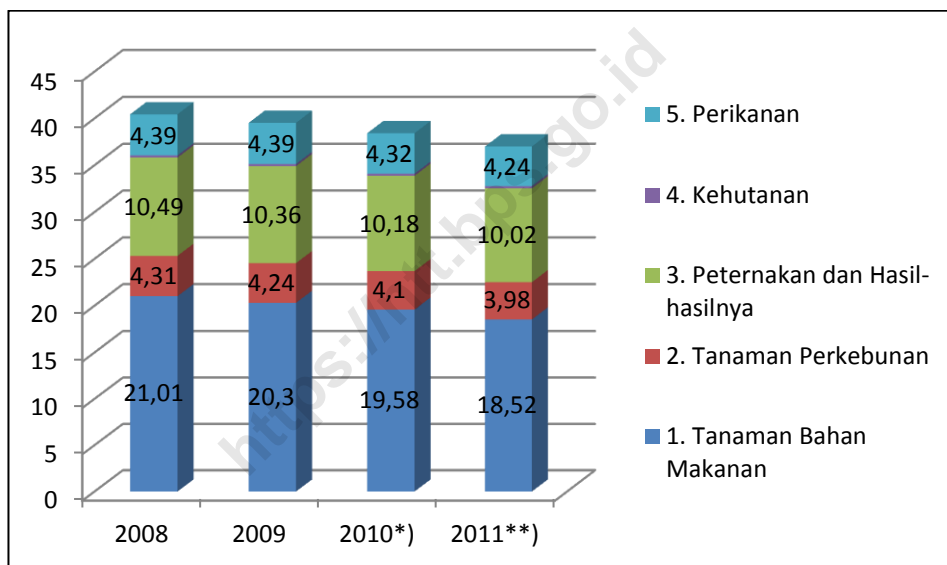
Ket : *) Data sementara
 **) Data sangat sementara

Gambar 1.2. Perbandingan Andil Sektor dalam Pertumbuhan Ekonomi NTT Tahun 2008-2011

1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyanggah Utama Sektor Pertanian.

Sub sektor tanaman bahan makanan (padi, palawija dan hortikultura) masih menjadi penyanggah utama sektor pertanian yakni 18,5 persen dari total pembentukan nilai tambah sektor pertanian terhadap PDRB NTT.

Walau demikian dalam struktur perekonomian NTT selama 4 tahun terakhir kontribusi sub sektor tersebut cenderung menurun. Pergeseran yang sama juga terjadi pada sub sektor yang lain dalam sektor pertanian. Jika dibandingkan sejak tahun 2008 hingga keadaan tahun 2011, sub sektor perikanan mengalami pergeseran negatif yang relatif paling sedikit di dalam sektor pertanian. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sub sektor perikanan relatif cukup tangguh dalam mempertahankan produksinya (Gambar 1.3). Kendati demikian potensi sub sektor ini masih perlu perhatian serius untuk terus dikembangkan mengingat selama 4 tahun terakhir perannya cenderung menurun.



Ket : *) Data sementara

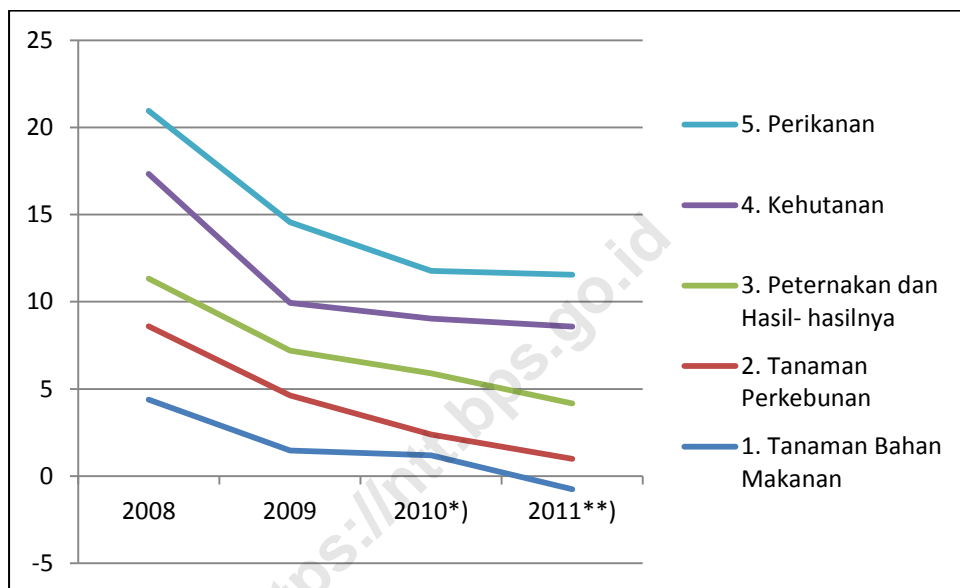
***) Data sangat sementara

Gambar 1.3. Sumbangan Sub Sektor Pertanian Dalam Pembentukan PDRB Prov. NTT Sektor Pertanian

1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Menurun

Penciptaan nilai tambah sub sektor pertanian selama tahun 2008-2011 cenderung menurun. Secara agregat tahun 2008 laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,8 persen dan menurun terus sampai tahun 2011

menjadi 1,1 persen (Gambar 1.4). Pada tahun 2011 kondisi musim yang kurang baik menyebabkan pertumbuhan sub sektor pertanian tanaman bahan makanan menurun menjadi -0,8 persen. Penurunan pada sub sektor tanaman bahan makanan inilah yang memberikan andil terbesar dalam melambatnya pertumbuhan di sektor pertanian.



Ket : *) Data sementara
 **) Data sangat sementara

Gambar 1.4. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian NTT Tahun 2008-2011

BAB 2

POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN

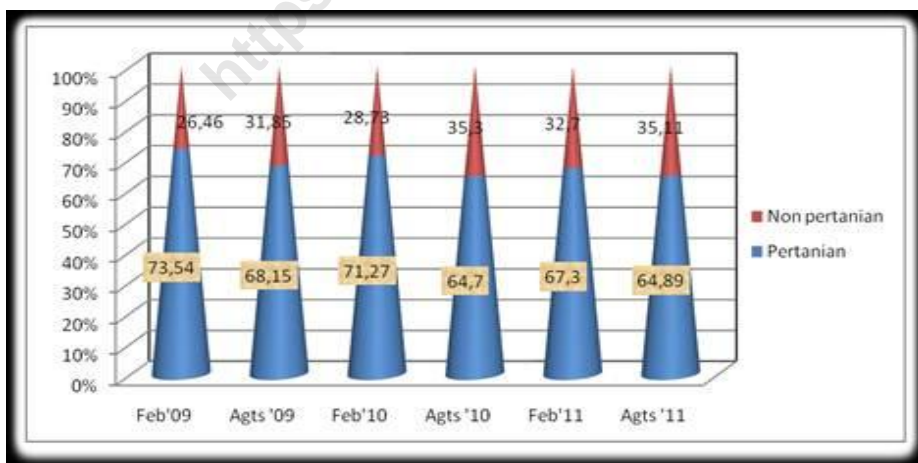
- 2.1. Sektor Pertanian Menyerap Banyak Tenaga Kerja**
- 2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal**
- 2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Upah Buruh Industri, Bangunan, dan Lainnya.**

2.1. Sektor Pertanian Menyerap Banyak Tenaga Kerja

Salah satu ciri sektor pertanian adalah elastis terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerjanya yang cukup besar belum tentu mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya dari pekerja sektor tersebut. Walau demikian ciri tersebut justru menjadi katup pengaman bagi pekerja sektor lain yang berpindah ke sektor pertanian pada masa krisis ekonomi di era 90an.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memperlihatkan bahwa ciri pekerjaan sektor pertanian memberi kecenderungan berfluktuasi terlihat dari jumlah pekerja pertanian pada bulan Agustus lebih rendah dibandingkan dengan hasil survei di bulan Februari. Secara umum dari hasil SAKERNAS antara tahun 2009 hingga tahun 2011 di NTT, lebih dari dua per tiga penduduk usia 15 tahun ke atas mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencahariannya.

Sejak periode Februari 2009, penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian cenderung berfluktuasi pada periode bulan yang sama. Periode Agustus 2009 penduduk yang bekerja di sektor pertanian 68,2 persen dan turun menjadi 64,9 persen di Agustus 2011.



Gambar 2.1. Persentasi Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama d Provinsi NTT Tahun 2009-2011

2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal

Pelaku ekonomi sektor pertanian erat kaitannya dengan tenaga kerja informal. Secara umum sektor informal mencakup semua kegiatan dengan fleksibilitas yang tinggi atau mudah berganti usaha. Proksi yang dipakai dalam ukuran ini adalah status pekerja yang mana pekerja sektor informal berstatus selain buruh/karyawan atau majikan dengan buruh karyawan.

Pada Agustus 2011 sebanyak 1.360.265 penduduk usia 15 tahun ke atas (64,9%) bekerja di sektor pertanian (Tabel 2.1). Dari jumlah tersebut 98,2 persen adalah pekerja informal yang bekerja dengan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja tidak dibayar.

Tabel 2.1. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT Tahun 2011.

Lapangan Usaha Utama	Tenaga Kerja Informal	Total Tenaga Kerja	Persentase Tenaga Kerja Informal
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pertanian	1.335.899	1.360.265	98,21
02. Industri Pengolahan	105.203	124.697	84,37
03. Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	116.847	147.439	79,25
04. Jasa Kemasyarakatan	14.393	270.189	5,33
05. Lap. Usaha Lainnya	94.073	193.669	48,57
Jumlah	1.666.415	2.096.259	79,49

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2011-BPS RI

2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-rata Upah Buruh

Sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam kegiatan pertanian relatif sangat banyak terutama di wilayah pedesaan. Apabila besarnya jumlah tidak diimbangi kualitas sumber daya manusianya akan memperlemah tingkat produktivitas yang akhirnya berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima. Untuk itu peningkatan SDM perlu menjadi perhatian terutama faktor ketrampilan dan cara berpikir rasional disamping tentunya partisipasi dan motivasi untuk berprestasi.

Tabel 2.2. Rata-rata Jam Kerja Buruh/Karyawan/Pegawai Seminggu yang Lalu dan Rata-rata Upah Gaji (Rp.) per Bulan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di NTT Agustus 2011

Lapangan Pekerjaan Utama	Rata-rata Jam Kerja/minggu	Upah/Gaji (Rp.)
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian	45	679.663
2. Pertambangan/Penggalian	43	852.838
3. Industri	43	718.304
4. Listrik Gas dan Air	51	1.055.024
5. Bangunan	45	918.793
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah makan dan Hotel	53	841.361
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	48	788.419
8. Keuangan, Asuransi, Persewaan Bangunan, tanah, Jasa Perusahaan	43	1.383.101
9. Jasa Kemasyarakatan	39	1.921.897
Rata-rata NTT	42	1.543.582

Sumber : Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2011 – BPS RI.

Dari curahan jam kerja yang dihitung berdasarkan lamanya jam kerja perminggu, diketahui bahwa buruh/karyawan pertanian umumnya bekerja rata-rata 45 jam/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa buruh/karyawan pertanian di NTT sudah memanfaatkan waktunya sesuai jam kerja normal.

Rata-rata jam kerja buruh sektor Perdagangan Besar, eceran, rumah makan dan Hotel lebih tinggi dari rata-rata jam kerja sektor lainnya meskipun dari sisi upah/gaji sektor tersebut belum dihargai secara layak (dari sudut tingginya curahan jam kerja). Dalam perolehan upah/gaji dari buruh/karyawan pertanian masih belum memadai dibanding rata-rata upah/gaji buruh yang diterima di NTT. Pada Tabel 2.2 terlihat bahwa upah/gaji yang diterima selama sebulan dari seorang buruh pertanian senilai Rp.679.663,- jauh di bawah rata-rata NTT yang senilai Rp.1.543.582,-

BAB 3

RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN

- 3.1. Jumlah Rumah Tangga Pertanian Semakin Meningkat.**
- 3.2. Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas.**
- 3.3. Lebih dari Sepertiga Lahan Pertanian yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Sumba dan Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores**

3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija Semakin Meningkat

Hasil sensus pertanian 1993 dan 2003 menunjukkan bahwa dalam dua periode sensus terjadi peningkatan jumlah rumah tangga pertanian yang cukup besar, dari 544.787 rumah tangga pada tahun 1993 menjadi 695.573 rumah tangga atau bertambah 27,6 persen pada tahun 2003. Pada periode enam tahun berikutnya yaitu di tahun 2009 hasil Pendataan Usaha Tani padi, jagung dan kedelai (PUT09) menunjukkan peningkatan menjadi 719.070 rumah tangga atau bertambah 3,2 persen dari tahun 2003.

Tabel 3.1. Jumlah Rumah tangga Usaha Tani Padi, Jagung dan Kedelai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2009

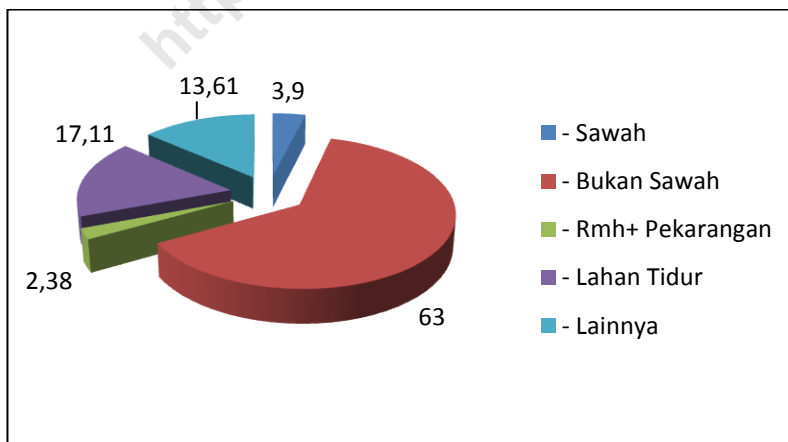
Kabupaten	RTUT	Padi	Jagung	Kedelai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	16.308	2,93	2,38	0,10
Sumba Timur	32.917	5,38	4,51	0,24
Kupang	65.141	8,87	9,36	0,58
Timur Tengah Selatan	98.624	2,50	15,70	23,99
Timur Tengah Utara	44.136	6,34	6,77	0,70
Belu	65.227	3,46	10,01	1,32
Alor	30.870	3,70	4,66	0,01
Lembata	21.046	2,05	3,28	0,30
Flores Timur	32.035	4,88	4,79	0,11
Sikka	43.935	6,66	5,39	0,04
Ende	31.235	5,51	4,33	4,48
Ngada	19.945	2,26	3,04	14,34
Manggarai	43.590	8,84	4,64	15,13
Rote Ndao	17.483	3,49	1,62	1,05
Manggarai Barat	35.968	8,74	3,55	30,25
Sumba Barat Daya	11.078	1,92	1,65	0,57
Sumba Tengah	43.170	8,80	6,87	1,78
Nagekeo	18.622	3,05	2,15	2,22
Manggarai Timur	44.414	10,33	4,83	2,78
71. Kota Kupang	3.326	0,29	0,47	0,01
NTT (%)	-	100,00	100,00	100,00
Absolut	719.070	395.286	620.248	10.090
ST 03*)	695.573	354.173	591.702	5.315

Ket : *) rumah tangga pertanian seluruhnya (termasuk RTUT-PJKT)

Walaupun hasil sensus dan survei tidak dapat diinterpretasikan sama namun dari perubahan rumah tangga usaha tani padi, jagung dan kedelai dapat dilihat peningkatan yang cukup tinggi. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan luas penguasaan lahan bagi petani agar tetap dalam skala usaha tani yang ekonomis. Dalam jangka panjang lahan produktif yang telah ada perlu dipertahankan disamping tentunya perlu dilakukan konversi lahan dari yang non pertanian belum diusahakan/lahan tidur menjadi lahan pertanian diusahakan. Dengan demikian diharapkan setiap rumah tangga yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian dapat hidup secara layak.

3.2. Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas

Faktor utama penentu kapasitas produksi pertanian adalah lahan dan air yang sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah dan tantangan dalam pembangunan pertanian di NTT. Dari sekitar 3.167.661 Ha lahan untuk pertanian baru sekitar 4 persen yang difungsikan sebagai lahan sawah (Gambar 3.1). Sebagian besar (63,0%) sebagai lahan tegal/kebun/ladang/huma, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan, dan perkebunan.



Gambar 3.1. Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT tahun 2011

Hal yang perlu menjadi perhatian bahwa masih ada sekitar 33,1 persen dari 1.567.329 Ha lahan bukan pertanian yang belum diusahakan. Masih luasnya lahan yang belum diusahakan merupakan peluang bagi pengembangan sektor pertanian di masa datang.

3.3. Lebih Dari Sepertiga Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Ada di Pulau Sumba dan Timor.

Meningkatnya luas lahan yang ditanami berdampak pada penambahan kapasitas produksi dari tanaman yang diusahakan. Pada Tabel 3.2 diketahui bahwa dari 184.636 Ha lahan sawah di NTT tahun 2011 hanya seluas 1.687 Ha terletak di Pulau Alor. Sejumlah 69.002 Ha terletak di Pulau Flores dan luas tersebut tidak jauh berbeda dengan di Pulau Timor yang sebesar 64.143 Ha. Perbedaan kedua wilayah tersebut pada luas panen dari lahan yang diusahakan dengan 2 kali panen. Dari sebesar 34.645 Ha sawah dengan frekuensi 2 kali panen, sejumlah 54,0 persen di Pulau Flores dan 26,2 persen di Pulau Timor.

Sekitar 40.062 Ha lahan sawah yang sementara tidak diusahakan (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 2 tahun) hampir separuhnya terhampar di Pulau Timor (44,4%) dan sepertiganya di Pulau Sumba (34,1%).

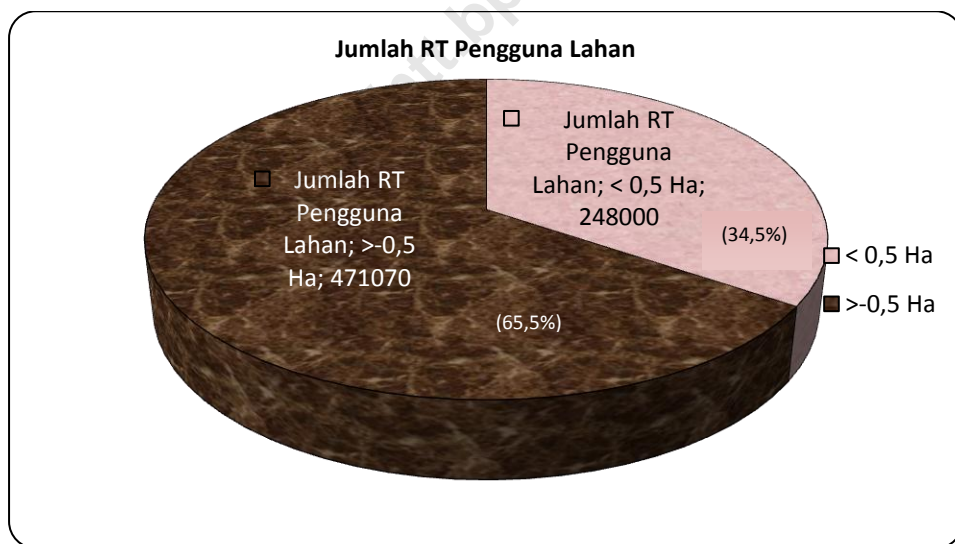
Tabel 3.2. Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau Di Provinsi NTT Tahun 2011

Daratan/ Pulau	Luas lahan sawah (Ha)	Diusahakan (Ha)		Sementara tidak diusahakan
		2 x Panen	1 x Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba	49.804	6.674	29.446	13.684
Timor	64.143	9.067	37.262	17.814
Alor	1.687	193	1.017	477
Flores	69.002	18.711	42.204	8.087
Jumlah	184.636	34.645	109.929	40.062

Sumber : Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur-2011-BPS Prov NTT

Secara umum masalah penguasaan lahan oleh rumah tangga tani di Provinsi NTT bukan pada sempitnya lahan yang tersedia tapi cenderung pada seberapa luas lahan yang layak dijadikan tempat usaha tani. Dengan demikian besarnya lahan yang dikuasai tidak seluruhnya menggambarkan potensi dari kapasitas produksi lahan itu sendiri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh luasnya lahan kritis, topografi yang berbukit dan rendahnya tingkat kesuburan dan kandungan air tanah.

Pendataan usaha tani tahun 2009 yang mencakup rentang waktu 2008 memberikan informasi bahwa sejumlah 65,5 persen rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan 0,5 Ha atau lebih (Gambar 3.2). Sisanya 34,5 persen menguasai kurang dari 0,5 Ha dan dinilai belum memenuhi skala usaha yang bernilai ekonomis. Hal yang menjadi perhatian bahwa enam tahun sebelumnya (Tahun 2003), 28,8 persen rumah tangga menguasai lahan kurang dari 0,5 Ha, sedangkan yang menguasai 0,5 Ha atau lebih sejumlah 71,1 persen.



Gambar 3.2. Jumlah Rumah tangga Pertanian Pengguna Lahan Tahun 2009

BAB 4

PRODUKSI PANGAN

- 4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya.**
- 4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif.**
- 4.3. Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor.**

4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya.

Pembangunan di bidang pertanian diarahkan pada peningkatan swasembada pangan, tidak hanya berorientasi pada beras, tapi juga jenis-jenis komoditas strategis lainnya misalnya jagung dan umbi umbian. Dari data luas panen yang dilaporkan Dinas Pertanian dan data rata-rata produksi tanaman yang diperoleh dari hasil survei ubinan BPS dapat diketahui bahwa produksi tanaman pangan di NTT untuk tahun 2011 meningkat dari tahun sebelumnya (Tahun 2010). Faktor yang mendukung peningkatan produksi adalah meningkatnya luas panen dari 174.674 ha menjadi 195.201 Ha. Dengan meningkatnya luas panen mengakibatkan produksi padi meningkat dari 555.493 ton menjadi 591.370 ton GKG atau meningkat 6,4 persen. Walaupun produksi pangan meningkat, namun produktifitas menurun dari 31,8 Kw/Ha di tahun 2010 menjadi 30,3 Kw/Ha di tahun 2011.

Bila diamati per kabupaten/kota seperti yang disajikan pada Tabel 4.1 tampak bahwa luas panen padi selama 2 tahun terakhir paling tinggi di wilayah Manggarai Raya. Dengan didukung oleh produktifitas yang cukup baik berdampak pada tingginya produksi di wilayah ini yang lebih menonjol dibandingkan wilayah lainnya. Di tahun 2011 produksi padi tertinggi di Kabupaten Manggarai Barat yang mencapai 77.801 ton dari luas panen 23.573 Ha dan produktifitas 33,0 Kw/Ha. Kendati demikian untuk produktifitasnya, Kabupaten Manggarai Timur yang terbaik yaitu 37,4 Kw/Ha. Produktifitas terendah di Kabupaten Alor yang hanya mencapai 18,6 Kw/Ha. Pencapaian ini dapat disebabkan potensi lahan yang sesuai dan didukung penerapan intensifikasi yang memadai. Produksi tanaman pangan yang berfluktuasi terlihat mengikuti fluktuasi luas panen yang tentunya berakar pada masalah tingginya ketergantungan terhadap kebaikan alam (curah hujan, kekeringan, serangan hama, dll) disamping pemilihan teknik pengelolaan usaha tani yang diterapkan. Hal yang menggembarakan bahwa dalam berbagai krisis dan kesulitan sebagai akibat kondisi alam NTT yang kurang menunjang, sektor pertaniannya masih menunjukkan kelayakannya sebagai sektor andalan dengan ketangguhan sebagai salah satu cirinya.

Tabel 4.1. Luas Panen, Produktifitas dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2010 dan 2011

Kabupaten/ Kota	2010			2011		
	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Kw/Ha)	Produksi GKG (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Kw/Ha)	Produksi GKG (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumba Barat	6.538	28,87	21.932	6.720	30,74	20.660
Sumba Timur	4.923	30,24	16.785	13.140	32,77	43.062
Kupang	11.650	28,35	35.540	14.942	28,14	42.045
TTS	3.298	28,67	11.908	2.556	33,46	8.551
TTU	12.941	28,70	37.077	13.376	26,37	35.269
Belu	5.264	28,12	18.765	6.539	32,69	21.374
Alor	4.109	30,15	9.872	4.654	18,57	8.641
Lembata	3.610	26,43	7.283	4.039	20,52	8.288
FloresTmr	8.919	29,45	19.700	6.843	19,26	13.183
Sikka	10.962	28,85	26.542	9.804	22,86	22.412
Ende	6.656	28,76	20.962	5.487	31,69	17.387
Ngada	5.431	30,11	19.930	4.542	32,99	14.986
Manggarai	20.464	29,38	75.916	17.817	34,09	60.737
RoteNdao	5.986	37,56	22.485	13.152	34,57	45.463
Manggarai barat	20.573	28,86	72.078	23.573	33,00	77.801
SumbaTengah	4.464	28,58	15.769	20.268	26,54	53.788
Sumba Barat Daya	12.604	29,32	32.699	5.430	34,01	18.466
Nagakeo	8.342	29,10	27.774	5.369	29,74	15.969
ManggaraiTimur	17.701	28,93	61.628	16.388	37,42	61.332
Sabu Raijua	-	-	-	262	32,70	857
Kota Kupang	239	27,94	849	300	36,66	1.100
NTT	174.674	31,80	555.493	195.201	30,30	591.370

Keterangan : GKG : Gabah Kering Giling

- : Data Tidak Tersedia

4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif.

Komoditas jagung masih menjadi makanan pokok kedua setelah padi. Namun di wilayah pedesaan, umumnya komoditas ini merupakan makanan pokok pertama disamping komoditas umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) sebagai pangan tambahan atau pangan alternatif.

Tabel 4.2 Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT 2010 dan 2011

Kabupaten/ Kota	Jagung (%)		Ubi Kayu (%)		Ubi Jalar (%)	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumba Barat	1,52	1,91	0,96	1,84	1,40	0,54
Sumba Timur	3,58	5,72	2,00	3,27	3,64	4,53
Kupang	10,34	10,24	6,84	8,26	4,09	6,85
TTS	22,43	26,00	22,44	21,38	20,94	18,86
TTU	7,76	6,68	18,32	10,27	7,79	4,55
Belu	10,99	4,14	7,95	4,64	7,26	3,08
Alor	2,04	2,41	2,55	3,27	3,64	2,45
Lembata	2,56	3,96	2,37	1,57	1,92	1,00
FloresTmr	7,65	6,34	5,86	6,16	1,72	1,17
Sikka	7,48	4,30	8,44	7,18	11,13	6,14
Ende	1,48	1,42	2,30	3,41	3,50	3,29
Ngada	2,21	2,35	1,68	1,02	2,33	1,94
Manggarai	1,82	2,34	2,32	2,00	9,50	8,39
RoteNdao	1,35	3,15	0,18	0,62	1,05	0,44
Manggarai barat	2,20	2,81	5,89	5,30	11,03	8,65
SumbaTengah	2,01	10,18	0,96	16,21	0,89	17,69
Sumba Barat Daya	9,92	1,93	6,21	0,76	1,69	2,86
Nagakeo	1,31	1,73	1,44	1,20	3,34	2,85
ManggaraiTimur	1,22	1,76	1,16	1,48	3,04	4,58
Sabu Raijua	-	0,50	-	0,06	-	0,07
Kota Kupang	0,13	0,14	0,13	0,12	0,10	0,10
NTT	100,00 (653.620)	100,00 (524.638)	100,00 (1.032.538)	100,00 (962 129)	100,00 (121 283)	100,00 (129 728)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton.

Produksi tanaman pangan alternatif (jagung, ubi kayu, ubi jalar) selama 2 tahun terakhir di Provinsi NTT meningkat dengan produksi tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Pada tahun 2011 untuk produksi jagung kabupaten tersebut berkontribusi sebesar 26,0 persen (Tabel 4.2). Demikian juga hampir seperempat bagian atau 21,4 persen produksi ubi kayu dihasilkan kabupaten TTS. Produksi ubi jalarnya sebesar 18,9 persen masih yang tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota Lainnya.

Tabel 4.3. Persentase Produksi Kacang Hijau Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi NTT Tahun 2009 – 2011

Kabupaten/Kota	2009	2010	2011
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
Sumba Barat	2,55	1,76	0,92
Sumba Timur	0,86	2,21	3,40
Kupang	12,34	12,69	4,34
TTS	8,51	12,32	5,71
TTU	2,68	6,30	2,96
Belu	30,66	13,08	13,46
Alor	0,97	1,34	1,58
Lembata	3,74	0,53	2,26
FloresTmr	8,36	3,46	1,46
Sikka	11,30	10,27	22,93
Ende	0,32	1,66	0,25
Ngada	0,63	2,35	0,90
Manggarai	3,69	8,83	6,19
RoteNdao	0,50	0,92	0,99
Manggarai barat	1,68	8,84	8,03
SumbaTengah	4,97	3,43	4,81
Sumba Barat Daya	1,15	2,02	2,10
Nagakeo	0,78	3,56	0,91
ManggaraiTimur	4,29	4,38	3,70
Sabu Raijua	-	-	13,00
Kota Kupang	0,03	0,05	0,10
NTT	100,00 (20.447)	100,00 (13.462)	100,00 (10.408)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton.

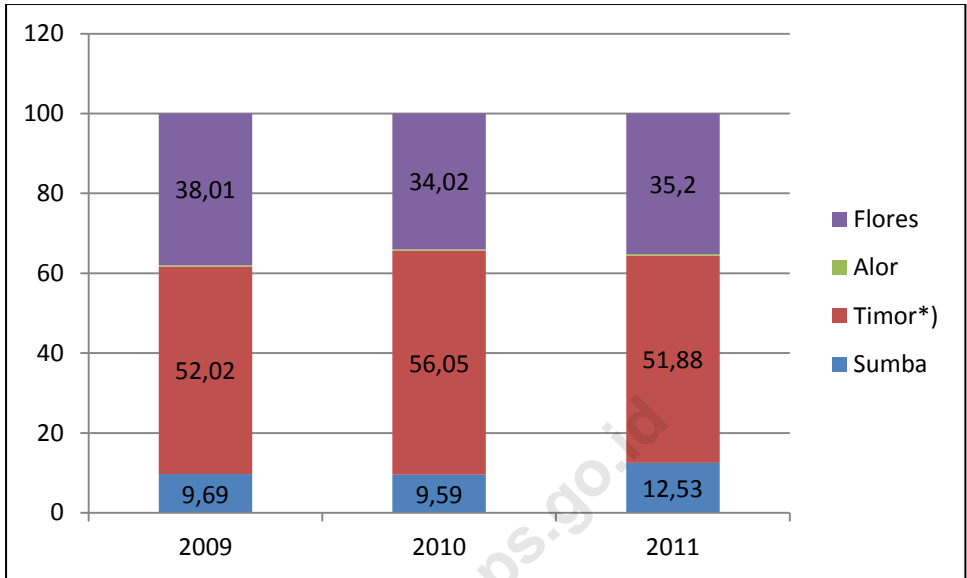
Selain jagung dan umbi-umbian, komoditas kacang hijau sering menjadi pilihan dalam diversifikasi pangan sebagai pengganti karbohidrat. Dalam masyarakat dengan pola pengolahan pangan keluarga masih tradisional, kacang hijau sangat ideal sebagai pangan pengganti karena kandungan gizi dan kelezatan rasanya walau cara pengolahannya sederhana.

Provinsi NTT sebagai salah satu sentra produksi kacang hijau di Indonesia dapat mengandalkan Kabupaten Sikka sebagai wilayah yang tingkat produksinya tertinggi pada tahun 2011 dengan varitas unggulnya. Pada Tabel 4.3 diketahui bahwa 22,9 persen produksi kacang hijau NTT dihasilkan dari kabupaten tersebut. Kabupaten Belu (14,5%) dan Kabupaten Sabu Raijua (13,0%) sebagai potensi yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan komoditas tersebut ke depan.

4.3. Separuh dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi

Kacang tanah merupakan bahan pangan yang banyak mengandung lemak dan protein. Karenanya lebih pantas digunakan sebagai bahan sayur, bumbu atau makanan ringan. Komoditas ini juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pendapatan petani karena memiliki prospek yang menjanjikan sebagai bahan baku agroindustri. Hal ini terlihat dari produknya yang telah mengisi mall, super market, toko, warung atau pedagang kecil, bahkan telah memasuki pasar ekspor.

Pada tahun 2011 produksi kacang tanah meningkat 18,0 persen dari tahun 2010 yakni dari 20.069 Ton menjadi 23.685 Ton (Gambar 4.1). Separuh dari total produksi dihasilkan di daratan Timor. Daratan Flores memiliki potensi yang memberi harapan sedangkan yang masih membutuhkan perhatian adalah Daratan Alor.



Keterangan : *) Termasuk Rote Ndao dan Sabu Raijua

Gambar 4.1. Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi NTT Tahun 2011

BAB 5

DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK

- 5.1. **Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi.**
- 5.2. **Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk.**
- 5.3. **Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Signifikan.**

5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi.

Meskipun usaha-usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah NTT telah banyak dilakukan, namun masalah kekurangan pangan masih merupakan masalah utama. Disamping karena cukup banyak lahan yang tidak dimanfaatkan, aspek yang perlu mendapat perhatian adalah budaya konsumsi beras yang terlanjur menjadi ukuran prestise bagi kebanyakan penduduk. Tabel 5.1 menggambarkan kenyataan bahwa pangan utama penduduk masih didominasi oleh beras.

Tabel 5.1. Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT Tahun 2011

(ton)

Jenis Komoditi	Produksi	Penggunaan (Pakan, bibit, susut)	Diolah	Ketersediaan konsumsi (S)	Total Konsumsi (K)	S - K
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi	91.370	52.702	538.668			
Beras	337.961	8.449	-	329.511	542.889	-213.378
Jagung	524.638	64.623	-	460.015	105.096	354.919
Kedelai	1.379	159	-	1.220	12.021	-10.802
Kacang Tanah	23.685	2.076	-	21.609	1.995	19.614
Kacang Hijau	10.408	1.294	-	9.114	12.021	-2.908
Ubi Kayu	962.129	125.077	-	817.810	102.908	714.901
Ubi Jalar	129.728	12.973	-	114.161	18.513	95.647

Sumber : Hasil Olahan Bidang Statistik Produksi - BPS NTT 2011

Produksi beras di NTT yang meningkat pada tahun 2011 belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya. Dari 329.511 ton beras yang dihasilkan selama tahun 2010 ternyata masih memerlukan penambahan senilai 213.378 ton untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Di sisi lain jagung masih berlebih, dari 460.015 ton

yang dihasilkan digunakan untuk konsumsi 105.096 ton. Masih sekitar 354.919 ton yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Ketergantungan bahan pangan utama pada impor dan belum memasyarakatnya diversifikasi pangan dapat memperlemah tingkat ketahanan pangan baik secara kewilayahan maupun rumah tangga.

Tanaman palawija seperti ubi kayu/ketela pohon yang mempunyai tingkat produksi sangat tinggi dan dapat menjadi sumber pangan utama justru kedudukannya selalu tersudutkan walaupun nilai gizinya sepadan dengan beras. Ubi kayu masih dihargai sangat rendah dan hanya dianggap sebagai makanan tambahan (makanan utama bagi masyarakat miskin).

5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk.

Disamping tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, produksi tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) menjadi hal yang tak dapat dikesampingkan dalam perannya sebagai penopang ketahanan pangan penduduk suatu wilayah. Fakta menunjukkan bahwa dalam banyak kasus busung lapar di NTT terjadi pada wilayah yang surplus pangan namun minim dalam pengetahuan mengolah makanan dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran dan buah-buahan sebagai basis usaha tani skala rumah tangga.

Tabel 5.2 dan 5.3 menggambarkan bahwa produksi tanaman sayuran dan buah-buahan di NTT cukup berfluktuasi dan menurun dalam 2 tahun terakhir, hal ini berarti pengelolaan usaha taninya masih belum maksimal mengingat potensi sumber daya lahannya yang luas.

Antara tahun 2009-2011 penurunan produksi bawang, kacang panjang, cabe, tomat, terung, buncis, labu dan bayam lebih dari 20 persen. Hal yang menjadi perhatian bahwa produksi hortikultura menurun pada kondisi dimana ketersediaan domestiknya sebagaimana komoditi tanaman pangan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

Tabel 5.2. Perkembangan Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenisnya di Provinsi NTT Tahun 2009-2011

(ton)

Jenis sayur-sayuran	2009	2010	2011	Rata-rata Perubahan Per tahun (%)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
01. Bawang Merah	16.602	3.879	2.436	-42,66
02. Bawang Putih	1.690	340	305	-40,98
03. Bawang Daun	492	190	202	-29,47
04. Kentang	1.476	542	161	-44,55
05. Kubis/Kol	981	854	1.124	7,29
06. Petsay/Sawi	7.961	3.165	3.858	-25,77
07. Wortel	2.410	1.235	1.612	-16,56
08, Lobak	103	0	0	-
09. Kacang Merah	4.734	5.486	3.732	-10,58
10.Kacang Panjang	10.929	4.178	3.445	-34,24
11.Cabe	9.659	5.968	6.309	-17,34
12.Tomat	7.394	6.151	10.472	20,81
13.Terung	14.612	9.247	7.789	-23,35
14.Buncis	6.711	4.203	1.495	-38,86
15.Ketimun	6.928	2.743	1.227	-41,14
16.Labu Siam	22.931	8.070	7.662	-33,29
17.Kangkung	14.199	5.443	5.156	-31,84
18.Bayam	5.864	2.843	2.768	-26,40

Sumber : Statistik Pertanian 2011, BPS Provinsi NTT

Dalam tahun 2009-2011 perkembangan produksi tanaman buah-buahan juga mengalami penurunan drastis seperti komoditi sayur-sayuran. Hal ini disebabkan oleh iklim dan curah hujan yang tidak menentu di tahun 2011.

Tabel 5.3. Perkembangan Produksi Buah-buahan Menurut Jenisnya Provinsi NTT Tahun 2009-2011

(ton)

Jenis Buah-buahan	2009	2010	2011	Perubahan 2009-2011 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Advokat	20.494	1605	15.006	-13,39
02. Mangga	155.999	6895	71.961	-26,94
03. Rambutan	5.156	430	5.788	6,13
04. Jeruk	36.916	2415	19.247	-23,93
05. Jambu Biji	9.270	703	6.371	-15,64
06. Jambu Air	1.214	99	1.000	-8,81
07. Pepaya	63.534	7136	64.827	1,02
08. Pisang	294.769	18791	184.773	-18,66
09. Nenas	7.298	898	7.453	1,06
10. Salak	1.207	97	1.045	-6,71
11. Nangka	30.008	2400	24.934	-8,45

Sumber : Statistik Pertanian 2011, BPS Provinsi NTT

5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkat Signifikan.

Penganekaragaman pangan pendamping seperti daging dan ikan belum dirasakan merata pada setiap rumahtangga, tergantung latar belakang sosial ekonomi yang bersangkutan. Persepsi masyarakat NTT umumnya bahwa mengkonsumsi daging lebih bergensi daripada mengkonsumsi ikan terlihat dari kebiasaan penduduk dalam menyelenggarakan hajatan dimana ada kebanggaan bila konsumsi yang disediakan berupa daging lebih mendominasi dibandingkan ikan.

Spirit anggur merah yang merupakan program pemerintah daerah dalam hal mewujudkan NTT sebagai provinsi ternak dan upaya mewujudkan swasembada daging sapi di tahun 2014 didukung masyarakat dengan mengembangkan usaha peternakan dalam kegiatan usaha taninya.

Pada Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa terjadi perkembangan rumah tangga pemelihara ternak (sapi dan kerbau) dari tahun 2008 hingga tahun 2011. Jumlah pemelihara sapi potong pada tahun 2008 yakni 162.263, meningkat menjadi sebanyak 186.856 rumah tangga atau naik 15,2 persen. Begitu pula halnya dengan pemelihara kerbau yang juga berkembang mencapai 16,6 persen dari tahun 2008 yang sebanyak 36.376 rumah tangga, menjadi 42.420 rumah tangga pada tahun 2011.

Tabel 5.4. Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT Tahun 2007, 2008 dan 2011.

Tahun	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
2007 *)	100.886	-	27.613
2008	162.263	-	36.376
2011	186.856	5	42.420

Ket : *) menggunakan konsep batas minimal usaha.

Sumber : Publikasi SPN 2008 Hasil Pendaftaran Rumahtangga- BPS NTT.
Hasil Olah PSPK 2011

LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Perekonomian Provinsi NTT Tahun 2008-2011

(Persen)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	40,43	39,51	38,41	37,00
Pertambangan dan Penggalian	1,34	1,31	1,38	1,36
Industri Pengolahan	1,59	1,55	1,54	1,51
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,41	0,40	0,42	0,44
Bangunan	6,88	6,95	6,96	6,99
Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,70	16,10	16,78	17,27
Pengangkutan dan Komunikasi	6,19	5,97	5,77	5,68
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,89	3,97	4,07	4,20
Jasa jasa	23,58	24,13	24,67	25,55
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Prov NTT, 2011

Cat : *) Data Sementara

***) Data sangat sementara

**Lampiran 2. Andil Sektor Dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi NTT
Tahun 2008-2011**

(Persen)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010*)	2011**)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Pertanian	1,53	0,90	0,78	0,40
Pertambangan dan Penggalian	0,05	0,05	0,13	0,05
Industri Pengolahan	0,00	0,06	0,03	0,05
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,01	0,03	0,04	0,05
Bangunan	0,19	0,23	0,23	0,39
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,87	0,86	1,35	1,45
Pengangkutan dan Komunikasi	0,44	0,45	0,47	0,49
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,21	0,19	0,29	0,33
Jasa jasa	1,52	1,52	1,91	2,42
PDRB	4,84	4,29	5,23	5,63

Sumber : BPS Prov NTT, 2011

Cat : *) Data Sementara

***) Data sangat sementara

Lampiran 3. Persentase Sumbangan Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor Dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Tahun 2008-2011

SUB SEKTOR	2008	2009	2010*)	2011**)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Tanaman Bahan Makanan	21,01	20,30	19,58	18,52
Tanaman Perkebunan	4,31	4,24	4,10	3,98
Peternakan dan Hasil-hasilnya	10,49	10,36	10,18	10,02
Kehutanan	0,23	0,23	0,23	0,23
Perikanan	4,39	4,39	4,32	4,24
PERTANIAN	40,43	39,51	38,41	37,00

Sumber : BPS Prop NTT, 2011

Cat : *) Data Sementara

***) Data sangat sementara

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor di Provinsi NTT Tahun 2008-2011 (Atas Dasar Harga Konstan Th. 2000)

SUB SEKTOR	2008	2009	2010*)	2011**)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Tanaman Bahan Makanan	4,39	1,46	1,20	-0,76
Tanaman Perkebunan	4,20	3,16	1,19	1,75
Peternakan dan Hasil-hasilnya	2,74	2,57	3,51	3,18
Kehutanan	6,00	2,74	3,13	4,41
Perikanan	3,63	4,63	2,74	2,97
PERTANIAN	3,84	2,28	2,02	1,06

Sumber : Olahan Bidang Nerwilis BPS Prop NTT, 2011

Cat : *) Data Sementara

***) Data sangat sementara

Lampiran 5. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi NTT Periode Februari dan Agustus Tahun 2009-2011

Periode	Feb '09	Agts '09	Feb '10	Agts '10	Feb '11	Agts '11
Pertanian	73,54	68,15	71,27	64,70	67,30	64,89
Non pertanian	26,46	31,85	28,73	35,30	32,70	35,11

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2011

Lampiran 6. Lahan dan Penggunaannya di Provinsi NTT Tahun 2011

Uraian	Jumlah (Ha)	%
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
<u>Untuk Pertanian</u>	<u>3.167.661</u>	<u>66,90</u>
- Sawah	184.636	3,90
- Bukan Sawah	2.983.025	63,00
<u>Bukan Untuk Pertanian.</u>	<u>1.567.329</u>	<u>33,10</u>
- Rmh+ Pekarangan	112.717	2,38
- Lahan Tidur	810.339	17,11
- Lainnya	644.273	13,61
Total	4.734.990	

Sumber : Luas Lahan dan Alat-Alat Pertanian 2011 BPS Prov NTT

**Lampiran 7. Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan (RTPPL)
dan Luas Lahan yang Dikuasai Di NTT Tahun 2003 dan 2009**

Uraian	2003		2009		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
< 0,5 Ha	200 618	28,84	248 000	65,5	19,1
>-0,5 Ha	494 955	71,16	471070	34,5	-0,05
Total	695 573	100,00	719 070	100,0	

Sumber : Hasil Olahan ST03 dan PUT 2009- BPS Provinsi NTT

**Lampiran 8. Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan/ Pulau
Di Provinsi NTT Tahun 2009 - 2011**

Daratan/Pulau	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumba	9,69	9,59	12,53
Timor*)	52,02	56,05	51,88
Alor	0,28	0,34	0,40
Flores	38,01	34,02	35,20
Total	100,00 (22 465)	100,00 (20 069)	100,00 (23 685)

Keterangan : *) Termasuk Rote Ndao dan Sabu Raijua.

Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton.

**Lampiran 9. Perubahan Jumlah Rumahtangga Perikanan di Provinsi NTT
Tahun 2011**

Kabupaten/Kota	Perikanan laut	Tambak	Kolam
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
01. Sumba Barat	635	1	143
02. Sumba Timur	731	5	171
03. Kupang	1.399	48	81
04. Timor Tengah Selatan	205	-	175
05. Timor Tengah Utara	343	158	484
06. Belu	934	1.374	328
07. Alor	1.118	7	6
08. Lembata	1.890	-	-
09. Flores Timur	1.001	-	-
10. Sikka	875	-	-
11. Ende	1.056	6	12
12. Ngada	509	-	8
13. Manggarai	1.162	14	672
14. Rote Ndao	1.247	3	-
15. Manggarai Barat	642	-	123
16. Sumba Barat Daya	171	-	325
17. Sumba Tengah	121	1	324
18. Nagekeo	291	216	1
19. Manggarai Timur	672	1	137
20. Sabu Raijua	77	-	-
71. Kota Kupang	369	3	30
NTT	15.447	1.837	3.020
2010	17.637	1.797	2.761
2009	23.949	1.886	2.850

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi NTT

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

JL. R. Suprpto No.5 Kupang 85111

Telp.: (0380) 826289, 821755 – Fax. (0380) 833124

Email: bps5300@mailhost.go.id

Homepage : <http://ntt.bps.go.id>